BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global karena angka kejadiannya yang terus meningkat dan berdampak signifikan terhadap kualitas hidup individu. Kesehatan jiwa di masa yang serba kritis seperti saat ini bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi. Bagi individu yang tidak dapat beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu ancaman bagi dirinya. Perasaan yang terancam terus menerus tanpa adanya solusi atau pemecahan masalah dapat menimbulkan stres yang berkepanjangan dan dapat mengakibatkan gangguan jiwa.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 sekitar 359 juta orang penduduk dunia atau hampir 1 dari 7 orang hidup dengan gangguan kesehatan mental, Pada tahun 2024 penderita skizofrenia didunia sebanyak 20 juta orang dan pada tahun 2025 meningkat menjadi 23 juta orang menderita skizofrenia. Gangguan kecemasan (ansietas) menjadi gangguan yang paling banyak ditemukan, namun gangguan psikotik seperti skizofrenia juga memberikan beban penyakit yang tinggi karena menyebabkan disabilitas jangka panjang (WHO, 2025).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di tahun 2023 menunjukan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia cukup signifikan. Prevalensi tertinggi penderita skizofrenia terjadi di provinsi DI. Yogyakarta hingga mencapai 9,3% dari jumlah penduduk. Sedangkan di provinsi Sumatera Utara, prevalensi terjadinya skizofrenia berada di angka 1,6% berdasarkan jumlah sampel tertimbang sebanyak 15.884 responden (SKI, 2023).

Data survei pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 18 Mei di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan, diperoleh data bahwa pada bulan Januari–Mei 2026 prevalensi pasien yang dirawat inap sebanyak 542 pasien dan 414 pasien diantaranya merupakan pasien skizofrenia.

Salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien *skizofrenia* adalah gangguan emosional berupa kecemasan (ansietas). Gejala ini dapat memperburuk perjalanan penyakit. Ansietas merupakan salah satu gangguan

psikologis yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia. Berbagai penelitian melaporkan bahwa sekitar 30–65% pasien skizofrenia mengalami gangguan kecemasan sebagai komorbid, baik berupa *generalized anxiety disorder, panic disorder,* maupun gejala kecemasan klinis lainnya. Kehadiran ansietas diketahui berhubungan dengan meningkatnya intensitas halusinasi, risiko perilaku agresif, gangguan tidur, penurunan kualitas hidup, peningkatan angka rawat ulang, serta rendahnya kepatuhan terhadap terapi

Dampak yang ditimbulkan dari kecemasan antara lain dapat mengganggu kondisi fisik, psikologis, dan sosial pasien, menurunkan kemampuan berfikir dan konsentrasi, mengganggu aktivitas sehari-hari, serta menghambat proses pemulihan. Penanganan pasien kecemasan melibatkan terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Salah satu intervensi non-farmakologis yang telah dikembangkan untuk membantu mengurangi kecemasan akibat halusinasi pada pasien gangguan jiwa, salah satunya adalah terapi seni (*art therapy*). Terapi seni merupakan pendekatan terapeutik yang menggunakan aktivitas kreatif sebagai media ekspresi emosi, pengurangan stres, dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Salah satu bentuk terapi seni yang mulai banyak digunakan adalah seni mandala (*mandala art*). Terapi ini merupakan bentuk terapi ekspresif melalui kegiatan mewarnai atau menggambar pola berbentuk lingkaran (mandala). Aktivitas mewarnai pola mandala juga mampu merangsang aktivitas sistem saraf parasimpatis sehingga membantu menurunkan ketegangan emosional dan meningkatkan rasa tenang (Safitri dkk., 2025).

Mandala berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti lingkaran dan melambangkan keseimbangan serta harmoni. Aktivitas mewarnai atau menggambar mandala diketahui dapat meningkatkan konsentrasi, memberikan efek relaksasi, serta membantu individu mengalihkan perhatian dari pikiran yang mengganggu (Nurpratiwi, 2023). Pada pasien dengan gangguan kecemasan, terapi seni mandala berpotensi menjadi media distraksi yang efektif untuk meningkatkan fokus perhatian dan memberikan rasa nyaman sehingga membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien. Aktivitas menggambar atau mewarnai mandala dapat membantu pasien menyalurkan emosi, meningkatkan kemampuan regulasi diri, serta menciptakan perasaan tenang. Selama proses mewarnai mandala, perhatian

pasien akan terfokus pada aktivitas visual dan motorik sehingga mampu mengurangi dominasi pikiran negatif, menurunkan ketegangan emosional, dan meningkatkan kemampuan relaksasi (Pattikayhatu & Houghty, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dkk (2026), yang menunjukkan bahwa terapi seni mandala memberikan pengaruh positif terhadap penurunan kecemasan pada pasien skizofrebia di wilayah Puskesmas Limboto Barat. Dari 27 responden yang mengikuti intervensi, seluruhnya menunjukkan penurunan kecemasan sehingga diperoleh persentase keberhasilan sebesar 100%. Hasil ini mengindikasikan bahwa terapi seni mandala dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu mengurangi kecemasan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran (Mahmud dkk., 2026).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa Mandala *Art Therapy* efektif meningkatkan harapan pasien rawat inap psikiatri dengan peningkatan sekitar 61,1% pada kelompok intervensi dibanding hanya 9,2% pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, Mandala *Art Therapy* dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pendukung yang berfokus pada peningkatan motivasi dan optimisme pasien dalam proses pemulihan kesehatan mental (Kim dkk., 2021).

Hal ini juga didukung oleh penelitian Penelitian Luluk Hidayah dan Rita Untari (2024) di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta menggunakan desain one group pretest-posttest terhadap 20 pasien skizofrenia menunjukkan bahwa terapi seni mandala memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan berdasarkan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS), dengan hasil uji *paired sample t-test* memperoleh p-value = 0,000 ($p<0,05$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terapi seni mandala efektif digunakan sebagai terapi rehabilitasi psikososial untuk mengurangi gejala kecemasan pada pasien skizofrenia (Hidayah & Untari, 2024).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan, pasien dengan gangguan emosional kecemasan (ansietas) tersebar di beberapa ruang perawatan. Salah satu ruang yang memiliki pasien sesuai dengan kriteria penelitian adalah Ruang Mawar 1, yaitu ruang rawat inap khusus pasien perempuan. Hasil pengkajian awal menunjukkan bahwa di

ruang tersebut terdapat pasien dengan gangguan emosional kecemasan (ansietas) yang disertai halusinasi. Klien mampu berkomunikasi dengan baik, serta kooperatif dalam mengikuti tindakan keperawatan. Kondisi tersebut memungkinkan penerapan terapi seni mandala dilakukan secara optimal sehingga Ruang Mawar 1 dipilih sebagai lokasi studi kasus.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala penerapan terapi seni mandala terhadap penurunan kecemasan pada pasien halusinasi pendengaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Kecemasan (Ansietas) Melalui Penerapan Terapi Seni Mandala Di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala di RSJ Prof. Dr.M.Ildrem.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
c. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

d. Mampu menyusun implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah kecemasan (nsietas) melalui penerapan terapi seni mandala di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
e. Mampu melakukan evaluasi pada pasien dengan masalah kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
f. Mampu melaksanakan pendokumentasian analisis inovasi keperawatan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi seni mandala dengan masalah kecemasan (ansietas) Di RSJ. Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada pasien dengan masalah kecemasan (ansietas) melalui penerapan terapi seni mandala.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi sumber referensi bacaan ilmiah mahasiswa dan bahan ajar yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mengenai terapi kreatif pada keperawatan jiwa.

b. Bagi Klien

Diharapkan penerapan terapi seni mandala sebagai bagian dari asuhan keperawatan dapat membantu klien mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketenangan dan konsentrasi, serta mendukung proses pemulihan kondisi psikologis klien.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak rumah sakit untuk menambah pengetahuan khusus tentang penanganan secara farmakologis bagi pasien dengan kecemasan (ansietas).

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pengembangan penelitian yang lebih lanjut, dan memperluas pemahaman mengenai penerapan asuhan keperawatan pada klien dengan kecemasan (ansietas).